



# Pengaruh kegiatan Kolase terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di RA Alkhairaat Dupa Indah

Hijrah Fani Anwar<sup>1✉</sup>, Andi Agusniati<sup>2</sup>, Hesti Putri Setianingsih<sup>3</sup>,  
Shofiyanti Nur Zuama<sup>4</sup>

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Tadulako, Indonesia<sup>(1,2,3,4)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v9i6.7361](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7361)

## Abstrak

Aktivitas membuat karya seni dengan menggabungkan beragam komponen dalam satu wadah disebut dengan kegiatan kolase. Fokus utama dari kegiatan ini yaitu mendorong perkembangan motorik halus anak. Metode penelitian mengimplementasikan eksperimen berbasis *post-test* dan *pre-test* dengan sarannya satu kelompok, dan data yang sudah didapatkan akan dianalisis dengan menerapkan uji normalisasi dan hipotesis berbentuk *paired sample t-test*. Berdasarkan analisis data didapatkan perkembangan motorik halus anak yang meningkat secara signifikan, dimana hal ini terbukti dari adanya perbedaan kemampuan motorik setelah dan sebelum kegiatan kolase. Sehingga bisa ditarik kesimpulan yaitu kegiatan kolase memengaruhi perkembangan motorik halus anak dan kegiatan ini bisa menumbuhkan kreativitas anak selama tahap pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Anak usia dini, perkembangan motorik Halus, Kegiatan Kolase.*

## Abstract

The activity of creating art by combining various components in one container is called collage. The main focus of this activity is to encourage the development of children's fine motor skills. The research method implements a post-test and pre-test-based experiment with one group as the target, and the data obtained will be analyzed by applying normalization tests and paired sample t-tests. Based on the data analysis, there was a significant improvement in children's fine motor skills, as evidenced by the difference in motor skills before and after the collage activity. Therefore, it can be concluded that collage activities influence the development of children's fine motor skills and can foster creativity during the learning process.

**Keywords:** *Early childhood, Fine motor development, Collage Activities.*

---

Copyright (c) tahun Nama Penulis<sup>1,2</sup> dst.

✉ Corresponding author:

Email Address: [hijrahfani12@gmail.com](mailto:hijrahfani12@gmail.com) (Palu, Indonesia)

Received 12 July 2025, Accepted 12 November 2025, Published 15 November 2025

---

## Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003 dijelaskan mengenai makna dari pendidikan yakni “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta

keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat” (Dewi et al., 2021). Setiap anak-anak yang menginjak masa *golden age* yaitu berusia enam tahun akan menerima pendidikan usia dini untuk menstimulus dan memberikan rangsangan bersifat pengembangan edukatif untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan mereka, dalam bentuk fisik maupun mental, sehingga mereka mampu mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Tujuan PAUD adalah untuk membimbing, menyediakan stimulus, serta menumbuhkan potensi anak semenjak usia dini (Shofia & Dadan, 2021). Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat 14 No. 20 tahun 2003 dijelaskan terkait usaha membimbing anak mulai lahir hingga usia enam tahun. Usaha ini berkaitan dengan pemberian rangsangan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan psikis dan fisik anak agar bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Seorang individu yang berada dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan yang khas dikenal dengan anak usia dini. Mereka berada dalam tahapan perkembangan yang mencakup kemampuan motorik (baik halus maupun kasar), kemampuan berpikir, berimajinasi, berbicara, dan berkomunikasi. Semua aspek ini merefleksikan kecerdasan anak yang meliputi RQ (kecerdasan religius), SQ (kecerdasan spiritual), EQ (kecerdasan emosional), dan IQ (kecerdasan intelektual). Sehingga bimbingan yang disesuaikan dengan tumbuh kembang anak usia dini berperan krusial dalam membangun karakter yang utuh di masa depan (Sutrisno et al., 2021). Individu yang mempunyai keunikan, perbedaan, dan ciri khas yang disesuaikan dengan perkembangan anak pada tahap tersebut juga disebut dengan anak usia dini. Masa ini sering disebut masa emas, yaitu periode penting ketika berbagai aspek perkembangan anak membutuhkan rangsangan yang relevan guna menunjang perkembangan berikutnya. Pada tahap ini, perkembangan anak berlangsung secara signifikan mencakup motorik, kognitif, sosial-emosional, moral, serta seni. Oleh karena itu, bimbingan yang tepat dibutuhkan supaya potensi anak bisa tumbuh secara optimal (Nasution, 2020). Pada dasarnya perkembangan mencakup seluruh dimensi kepribadian individu secara menyeluruh. Proses tumbuh kembang ini dapat dibagi kedalam beberapa aspek utama, seperti perkembangan fisik, aktivitas motorik, kemampuan berpikir (intelektual), hubungan sosial, komunikasi, perasaan, nilai moral, hingga spiritualitas. Seluruh aspek tersebut menggambarkan proses tumbuh kembang individu secara selaras dan holistik (Nasution 2024).

Fokus utama dalam tahap perkembangan anak salah satunya yaitu perkembangan motorik halus. Menurut (Hurlock, 1978) dalam (Ariani et al., 2022) Perkembangan motorik merupakan proses yang terjadi secara bertahap, di mana seseorang mempelajari untuk mengontrol gerakan tubuhnya. hal ini muncul melalui kerja sama antara sistem saraf, otot, dan pusat pengendali pergerakan. Kemampuan motorik sangat dipengaruhi pada perkembangan sistem saraf dan kekuatan otot seseorang. Kedua unsur tersebut memungkinkan individu untuk melakukan berbagai gerakan tubuh ketika fase perkembangan berlangsung. Menurut Rahayu dalam (L. A. P. Dewi et al., 2020) Motorik halus merujuk pada kemampuan yang berkaitan dengan koordinasi otot-otot kecil dalam tubuh, terutama dalam mengendalikan gerakan mata dan tangan secara terencana, efisien, dan luwes. Keterampilan ini menjadi bagian penting dalam keseluruhan perkembangan motorik anak, karena visualisasi dan pengaturan gerakan yang terkoordinasi sangat memengaruhi pertumbuhan motorik secara menyeluruh. Aktivitas yang melibatkan rangsangan sensorik dan gerak tubuh, seperti membuat kolase, telah terbukti berperan besar dalam memperkuat kemampuan motorik halus sejak usia dini. Sujiono menyatakan bahwa motorik berkaitan dengan seluruh aktivitas gerakan tubuh manusia, sedangkan perkembangan motorik mencerminkan proses bertahap di mana seseorang menunjukkan peningkatan dalam penguasaan gerak tubuh secara lebih terarah dan sistematis. Sejalan dengan hal ini, Hurlock berpendapat bahwa perkembangan motorik merupakan hasil dari proses pematangan yang memungkinkan individu mengendalikan gerak tubuh secara efektif melalui kerja sama antara sistem saraf pusat, jaringan saraf, dan otot (Waskita et al., 2022).

Berbagai kendala dalam perkembangan motorik halus anak kerap muncul, seperti yang ditemukan dalam studi oleh Novi dan Andi. Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Kemala Bhayangkari, tercatat bahwa dari 21 anak, sekitar 12,70% di antaranya belum menunjukkan perkembangan motorik halus yang sesuai dengan tahap usianya. Salah satu penyebab utama adalah

tampaknya anak-anak masih menunjukkan kekakuan saat menggunakan alat tulis selama kegiatan belajar. Mereka juga mengalami kesulitan dalam aktivitas seperti mewarnai, menempel, maupun menggunting, karena belum mampu mengoordinasikan gerakan tangan dengan fokus visual secara optimal (Novia & Andi, 2023). Temuan serupa juga didapatkan oleh peneliti di RA Alkhairaat Dupa Indah, yang mengamati bahwa kemampuan motorik halus anak-anak di sana masih tergolong rendah dan belum berkembang secara maksimal. Anak-anak, misalnya, belum mampu menggambar dengan presisi, menempel gambar secara tepat, atau menggunakan bahan tempel tanpa melewati garis batas. Observasi ini melibatkan 15 anak, yang terdiri atas 7 perempuan dan 8 laki-laki.

Sumanto (2005) menyatakan bahwa salah satu cara efektif untuk membantu perkembangan motorik halus anak adalah melalui penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan anak, seperti aktivitas membuat kolase. Kata "kolase" sendiri berasal dari bahasa Prancis *collage*, yang berarti menempel. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai macam bahan sederhana yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, sehingga tidak membutuhkan biaya yang besar. Bahan-bahan alami seperti daun, ranting kecil, kulit batang pisang, bunga kering, kerang, pasir berwarna, serta biji-bijian seperti kacang hijau dan kedelai dapat dimanfaatkan. Selain itu, bahan buatan seperti kain perca, kertas warna, benang, kapas, stik es krim, sedotan, logam kecil, hingga kancing bekas juga bisa digunakan. Barang-barang tak terpakai seperti kertas koran, kalender lama, kulit telur, dan wadah makanan pun bisa didaur ulang untuk kegiatan ini. Aktivitas ini menstimulasi anak untuk menciptakan hal baru, menumbuhkan imajinasi, dan melatih kepekaan terhadap estetika dalam proses belajar yang menyenangkan (Habibatullah et al., 2021), sedangkan menurut Pollard (1997) mengungkapkan bahwa kolase merupakan kegiatan yang mencakup proses merekatkan bahan-bahan dalam batas pola gambar tertentu untuk menciptakan desain yang memiliki nilai ekspresi dan estetika. Dalam aktivitas ini, anak secara tidak langsung melatih keterampilan motorik halus, karena kegiatan ini seperti menempel, menjepit, dan mengoles lem membutuhkan koordinasi melibatkan mata dan otot-otot kecil. dianjurkan pembiasaan ini dilakukan secara rutin agar kemampuan motorik halus anak bisa berkembang secara optimal. Menurut Muharrar dan Verayant, kolase merupakan teknik untuk merekatkan berbagai unsur ke dalam satu wadah sehingga menghasilkan suatu karya seni yang baru (Dewi, et al., 2020).

Seiring dengan peningkatan kesadaran akan pentingnya penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, telah muncul minat yang meningkat terhadap penggunaan bahan-bahan alam untuk kegiatan kolase, termasuk kolase ampas kelapa berwarna. Ampas kelapa yang telah diberi warna memiliki tekstur halus dan tampilan yang khas, sehingga menarik ketertarikan anak-anak. minat ini membangkitkan anak untuk memberi respon yang aktif dan melibatkan alat indra mereka ketika melakukan berbagai kegiatan. Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kolase merupakan aktivitas menempelkan benda-benda kecil pada permukaan kertas yang telah diberi gambar atau pola tertentu.

## Metodologi

Metode yang diimplementasikan berupa eksperimen berbasis *post-test* dan *pre-test*. Desain ini melibatkan penerapan perlakuan setelah anak melakukan pretest terlebih dahulu. Peneliti terus mengorganisir rancangan ini dalam bentuk tabel untuk memperjelas setiap langkah dalam tabel 1

Tabal 1. Rancangan Penelitian

O1	X	O2
----	---	----

O2 : Posttest (Sesudah diberikan Perlakuan)

X : Perlakuan (berupa kegiatan Kolase)

O1 : Pretest (sebelum diberikan perlakuan)

Populasi yang dipakai dalam penelitian yaitu anak berusia 4-5 tahun yang terdiri dari 15 anak di RA Alkhairaat Dupa Indah. Cara menghimpun data yang dilaksanakan dalam penelitian memakai model dokumentasi, wawancara, dan observasi. Penelitian dilakukan selama 2 minggu dengan perlakuan sebanyak 3 kali perlakuan. Sebelum diberikan perlakuan peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk melihat perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan belajar setelah mendapatkan hasil maka dapat dilakukan *Posttest*.

Dalam Penentuan data pada tahap pretest dan posttes dilakukan melalui obsevasi dengan menggunakan indikator yang menilai perkembangan motorik halus anak, yang diperoleh dari aktivitas kolase. Poin-poin penilaian tersebut tertera di Tabel 2

**Tabel 2. Rubrik acuan kegiatan kolase**

kategori	Ketepatan jari-jemari	Kecepatan jari jemari	Keluwasan jari jemari
BSB	Anak menunjukkan ketepatan jari-jemari dalam 3 indikator berikut: -Ampas tidak keluar dari garis -Tidak banyak coretan/bersih pada kertas -Dipenuhi kertas ampas pada kertas	Anak mampu menunjukkan kecepatan jari-jemari dengan waktu kurang dari 10 menit dalam menempel	Anak menunjukkan keluwesan dalam 3 indikator berikut: -Mengambil ampas tanpa terjatuh -menempelkan ampas dengan hati-hati -menekan/meratakan ampas tanpa kaku
BSH	2 indikator yang terlihat	Anak mampu menunjukan kecepatan jari-jemari dengan waktu 10 menit	Terdapat 2 indikator
MB	1 indikator yang terlihat	Anak mampu menunjukkan kecepatan jari-jemari dengan waktu yang lebih dari 10 menit	Terdapat 1 indikator
BB	Anak belum mampu menunjukkan ketepatan jari-jemari dalam menempel	Anak belum mampu menunjukkan kecepatan jari-jemari dalam waktu lebih dari 10 menit	Belum mampu menunjukkan keluwesan jari-jemari dalam menempel

Analisis data dalam penelitian menerapkan pendekatan inferensial untuk menilai seberapa efektif kegiatan kolase dalam mempercepat perkembangan motorik halus pada anak. Sebelum masuk ke tahap analisis inferensial, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas guna meninjau ada atau tidaknya sebaran normal. Proses pengolahan data sepenuhnya dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 22. Setelah seluruh prasyarat analisis terpenuhi, selanjutnya digunakan metode *Paired Sample T-Test* sebagai teknik analisis inferensial, yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua kelompok data yang saling berhubungan atau berpasangan.

## Hasil dan Pembahasan

Temuan dalam penelitian merepresentasikan adanya aktivitas kolase memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kemajuan motorik halus anak. Selama pelaksanaan kegiatan, anak-anak tampak sangat antusias dan terlibat aktif, menandakan bahwa pendekatan belajar yang kreatif dan eksploratif seperti kolase mampu mendorong partisipasi mereka secara optimal. Novikasari menyatakan bahwa kolase merupakan salah satu metode yang efektif untuk mengasah keterampilan motorik halus, karena melibatkan anak dalam kegiatan menempel dan menggabungkan berbagai jenis material menjadi karya seni yang utuh (Insani et al., 2022). Kegiatan ini dilakukan dengan cara menempelkan beragam objek ke permukaan datar seperti kertas untuk membentuk satu hasil karya visual. Muharrar dan Verayanti menjelaskan bahwa istilah *kolase* berasal dari bahasa Prancis *coller*, yang berarti 'menempel'. Dalam konteks seni, kolase adalah teknik

penggabungan berbagai elemen visual ke dalam satu kesatuan artistik yang baru. Oleh karena itu, kolase dapat dipahami sebagai seni rupa yang tercipta dari penyatuan berbagai bahan yang berbeda menjadi satu komposisi yang selaras (Dewi et al., 2020). Lebih dari sekadar seni tempel, aktivitas kolase juga berperan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus, merangsang kreativitas, melatih fokus, dan bahkan memperkaya ekspresi seni anak. Anggraini dan rekan-rekannya (2023) menambahkan bahwa melalui kolase, anak-anak usia dini tak hanya mengalami perkembangan motorik, tetapi juga memperoleh manfaat bagi pertumbuhan kognitif (otak), seni, serta kemampuan berbahasa. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan di RA Alkhairaat Dupa Indah terhadap anak usia 4-5 tahun, yang menunjukkan adanya perkembangan signifikan pada aspek motorik halus melalui aktivitas kolase.

**Tabel 3. Uji Normalitas**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sebelum Perlakuan	.215	15	.061	.877	15	.043
Sesudah Perlakuan	.225	15	.040	.904	15	.110

Merujuk pada informasi yang terdapat dalam Tabel 3, terlihat bahwa derajat kebebasan (df) baik sebelum maupun sesudah perlakuan adalah sebesar 15. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini kurang dari 50, sehingga penggunaan uji normalitas Shapiro-Wilk merupakan pilihan yang tepat. Dari tabel yang sama, didapatkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,43 untuk data sebelum perlakuan dan 0,110 untuk data sesudah perlakuan. Karena kedua nilai Sig. tersebut melebihi batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada kedua kelompok memenuhi asumsi normalitas sesuai dengan ketentuan dalam uji Shapiro-Wilk.

**Tabel 4 Paired Sampel Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum Perlakuan	5,80	15	1,859	,480
	Sesudah Perlakuan	9,93	15	1,335	,345

Pada Tabel 4 ditampilkan perbandingan skor rata-rata kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan kolase. Sebelum dilakukan intervensi, nilai rata-rata berada pada angka 0,480. Namun setelah pelaksanaan kegiatan kolase, skor tersebut menurun menjadi 0,345. Meskipun secara angka terlihat menurun, penurunan ini justru mencerminkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus, sebab pada sistem penilaian yang digunakan, skor yang lebih rendah mengindikasikan perkembangan yang lebih baik. Dengan kata lain, setelah mengikuti kegiatan kolase, anak-anak menunjukkan peningkatan keterampilan motorik halus yang signifikan dibandingkan sebelum intervensi dilakukan. Hal ini diperkuat oleh temuan dalam penelitian (Dwi Egidia & Agusniatih, 2023) yang menunjukkan adanya perbedaan nyata antara kelompok anak yang belum menerima perlakuan dengan mereka yang telah mengikuti kegiatan kolase, di mana kelompok yang memperoleh perlakuan mendapatkan hasil yang lebih tinggi. Sejalan dengan itu, hasil penelitian (Padillah et al., 2023) juga mendukung bahwa aktivitas kolase memberikan dampak positif terhadap kemampuan motorik halus anak. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini tampak lebih antusias dan menikmati prosesnya, sehingga mereka lebih mudah dalam menyelesaikan tugas-tugas motorik halus jika dibandingkan dengan jenis kegiatan lainnya. Antusiasme inilah yang turut mendorong peningkatan perkembangan keterampilan motorik halus secara menyeluruh.

**Tabel 5. Paired samples correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum Perlakuan & Sesudah Perlakuan	15	,685	,005

Tabel 5 mengidikasikan keterkaitan antara dua variabel dengan nilai 0,884 dan tingkat signifikansi sebesar 0,005. Temuan ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat diantara kemampuan motorik halus anak baik sebelum dan sesudah kegiatan.

**Tabel 6. Paiered Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum Perlakuan Sesudah Perlakuan	-4,133	1,356	.350	-4.884	-3,383	-11,808	14	.000

Berdasarkan tabel selanjutnya, hasil analisis merepresentasikan nilai sig. tidak lebih dari 0,05 yaitu 0,000 dan t-hitung senilai -11,808 artinya terjadi penerimaan H1 dan penolakan Ho sehingga ditemukan adanya perbedaan signifikan sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Artinya, kegiatan kolase bisa mendukung perkembangan motorik halus anak. Penemuan ini didukung oleh Insani et al. (2022), yang juga mencatat adanya peningkatan kemampuan motorik halus setelah anak-anak mengikuti aktivitas kolase. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan signifikan muncul setelah perlakuan diberikan. Perbedaan antara penelitian ini dan studi sebelumnya terletak pada variasi bahan dan media visual yang digunakan dalam kegiatan kolase. Dengan demikian, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi aktivitas kolase dengan pendekatan dan pengalaman yang beragam.

Dalam perkembangan motorik halus terhadap anak tidak hanya diperoleh hanya melalui permainan saja, tetapi juga melalui aktivitas yang menyenangkan dan edukatif, salah satunya menggunakan kolase. Yeni (2020) menyatakan bahwa kolase memberikan berbagai manfaat, misalnya melatih koordinasi motorik halus, meningkatkan kreativitas, memperkuat konsentrasi, memahami warna dan bentuk, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, serta menumbuhkan sikap tekun pada diri anak. Purnanti (2014) juga menekankan bahwa aktivitas kolase memiliki fungsi penting dalam melatih motorik halus karena melibatkan berbagai kegiatan, seperti menggunting, menempel, menggambar dengan bebas, membentuk objek tertentu, serta menggabungkan warna. Kolase dipilih sebagai metode pembelajaran untuk mendukung perkembangan motorik halus karena aktivitas ini beragam, menyenangkan, serta tidak membosankan. Selain itu, bahan yang digunakan berasal dari bahan alami atau daur ulang (A. P. Dewi & Hartati, 2023). Selama kegiatan berlangsung anak terlihat sangat antusias dalam melakukan kegiatan pembelajaran, hal dikarenakan dalam kegiatan kolase sangat menarik dan membuat anak tidak bosan dalam melakukan pembelajaran, sesuai dengan pendapat dari Misiyanti et al, (2014) Kolase dipilih sebagai metode pembelajaran untuk mendukung perkembangan motorik halus karena aktivitas ini beragam, menyenangkan, serta tidak membosankan. Selain itu, bahan yang digunakan berasal dari bahan alami atau daur ulang (Chasanah & Pratama, 2022). Pada praktiknya, kolase merupakan sebuah aktivitas di mana anak melekat dan merekatkan berbagai objek untuk menciptakan karya. Seni kolase melibatkan proses menempel gambar atau pola dengan beragam bahan, seperti potongan kertas, kain bekas, serta elemen lainnya yang ditempelkan sesuai pola atau desain yang telah disiapkan (Isana et al., 2022).

Menurut analisa yang telah dilakukan diperoleh perkembangan motorik halus anak meningkat seiring kegiatan kolase. Pada aktivitas kolase, anak berumur 4-5 tahun menunjukkan peningkatan terhadap kemampuan motorik halus, yang terlihat dari kegiatan seperti merekatkan, menempel, menggantung, dan meratakan bahan kolase. Kegiatan ini terbukti menarik konsentrasi anak dan mempermudah mereka demi meningkatkan keterampilan motorik halus secara efektif.

## Simpulan

Temuan dari penelitian ini membuktikan bahwa aktivitas kolase mampu mendorong perkembangan motorik halus pada anak. Selama pelaksanaan kegiatan, anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi serta keterlibatan aktif, yang mencerminkan respons positif terhadap metode pembelajaran tersebut. Hal ini diperkuat oleh hasil perolehan nilai signifikan pada kelompok anak yang telah mendapatkan perlakuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kolase turut berkontribusi secara nyata dalam menumbuhkan keterampilan motorik halus. Untuk mendukung hal ini, pendidik diharapkan dapat mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran inovatif dan kreatif mungkin agar kegiatan pembelajaran bisa efektif dan efisien.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun material. Ucapan khusus saya sampaikan kepada keluarga tercinta, dosen pembimbing yang telah membimbing dengan sabar, para sahabat, serta semua pihak yang terlibat dan turut berperan dari awal hingga karya ini berhasil diselesaikan.

## Daftar Pustaka

- Ariani, I., Lubis, R. N., Sari, S. H., Fransisca, Y., & Nasution, F. (2022). Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini Indri. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349-1358.
- Chasanah, U., & Pratama, H. (2022). Pengembangan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Pada Pola Gambar Kelinci dengan Media Daun Kering Di TK Miftahul Huda Pisang Baru. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(2), 1-8.
- Dewi, A. P., & Hartati, S. (2023). Efektivitas Kegiatan Kolase Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 953-960.
- Dewi, L. A. P., Jampel, I. N., & Antara, P. A. (2020). Pengaruh teknik kolase terhadap kemampuan motorik halus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(1), 45-52.
- Dwi Egidia, N., & Agusniatih, A. (2023). Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Di Kelompok B Tk Kemala Bhayangkari 02 Kecamatan Palu Timur Kota Palu. *Bomba:JurnalPembangunanDaerah*, 2, 86-93.
- Habibatullah, S., Darmiyanti, A., & Aisyah, D. S. (2021). Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 1-7. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5315>
- Nasution, N. kholidah. (2020). Perkembangan Anak Usia Dini (AUD) di TK Aisyiyah: Problematika dan Solusi. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 130-143. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1425>
- Padillah, P., Firdayani, T., Jaya, M. P. S., & Febriyanti, F. (2023). Pengaruh Kegiatan Kolase terhadap Motorik Halus Anak Berbasis Alam. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3124-3130. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1995>
- Shofia, M., & Dadan, S. (2021). Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 05(01), 1560-1561.
- Sutrisno, A., Yudistira, I., Alfarisi, S. U. H. I., & Ag, M. (2021). Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM Umj Pentingnya Pendidikan Anak Di Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1-4.
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 351-358. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347>